

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kedisiplinan Guru pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bulukumba

Ike Yuniarty

ikeyuniarty@gmail.com

Muhammad Ramli

muhammadramli1960@gmail.com

Sitti Mania

sitti_mania@yahoo.com

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh gaya kepemimpinan kepala madrasah terhadap kedisiplinan guru pada Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Responden dalam penelitian ini sebanyak 92 orang guru yang diambil secara random. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala madrasah pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bulukumba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan guru dengan koefisien determinansi sebesar 0,305 sehingga kedisiplinan guru 30,5% ditentukan oleh gaya kepemimpinan kepala madrasah dan 69,5% ditentukan oleh faktor lain.

Kata Kunci: Gaya kepemimpinan, kepala madrasah, kedisiplinan guru

Abstract: This research aims to analyze and examine the effect of leadership style of headmaster to teacher discipline at Madrasah Ibtidaiyah of Bulukumba Regency, South Sulawesi. This research is a quantitative research with the *ex post facto* method. Respondents in this study as much as 92 teachers, taken at random. The data collection techniques used is a questionnaire then analyzed by using regression analysis to examine the hypotheses. The results of this study indicate that the leadership style of headmaster influential positive and significant to teacher discipline with determinants coefficient of 0,305. So, teacher discipline 30,5% influenced by the leadership style of headmaster and 69,5% determined by another factor.

Keywords: Leadership style, headmaster, teacher discipline

Pendahuluan

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Hal ini tersirat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat (2) bahwa pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang

sederajat. Dalam pasal 18 ayat (3) selanjutnya di sebutkan bahwa pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan atau bentuk lain yang sederajat tersebut mengandung pengertian bahwa madrasah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang tidak dapat dibedakan dari sekolah sebagai pendidikan umum di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Madrasah sebagai penyelenggara pendidikan di Indonesia memiliki ciri khas nilai islam. Madrasah memiliki nilai-nilai keislaman yang dituntut untuk selalu dikembangkan, hal ini sesuai dengan visi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama yaitu “Terwujudnya kelembagaan pendidikan Raudatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) yang Islami, bermutu, populis, dan mandiri, serta mampu menjadikan peserta didiknya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, berkepribadian, menguasai iptek, dan mampu mengaktualisasikan diri secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai bentuk penyemangat untuk mencapai visi tersebut selanjutnya di buat

slogan “Madrasah Hebat Bermartabat”. Slogan ini diharapkan dapat memacu madrasah dalam menjadi lembaga pendidikan yang lebih unggul.

Kepala madrasah sebagai pemimpin adalah orang yang bertanggung jawab atas kelangsungan dan paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di suatu madrasah. Kualitas seorang pemimpin sangat menentukan keberhasilan lembaga yang dipimpinnya, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan. Kepemimpinan yang sukses akan mampu mengelola lembaga yang dipimpin, mampu mengantisipasi perubahan, mampu mengoreksi kekurangan dan kelemahan, serta sanggup membawa lembaga yang dipimpin pada tujuan yang ditetapkan. Sehubungan dengan hal itu pemimpin merupakan kunci sukses bagi organisasi (Kartono, 1986: 1).

Kepemimpinan kepala madrasah yang efektif dapat dilihat apabila kepala madrasah mampu memberdayakan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif. Kepala madrasah harus dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaannya sesuai waktu yang telah ditetapkan, mampu membangun hubungan yang harmonis dengan guru dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tujuan madrasah.

Kepala madrasah adalah kunci keberhasilan dalam mengelola madrasah kemampuan untuk menimbulkan kemampuan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing, serta memberikan bimbingan dan mengarahkan para bawahan, memberikan dorongan, memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi dalam mencapai tujuan (Wahjosumidjo, 2011: 5).

Seorang pemimpin saat menggerakkan bawahan harus mempunyai gaya kepemimpinan tersendiri. Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dan tindakan seorang pemimpin baik yang tampak maupun tidak tampak oleh bawahannya, merupakan perilaku strategi sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat dan sikap, yang sering digunakan pemimpin ketika dia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya (Kurniadi & Machali, 2016: 302).

Pemimpin harus bisa merangkul, bekerja dalam kebersamaan, bekerja dengan tim. Tak kalah pentingnya adalah memberikan motivasi. Perilaku kepala madrasah yang demikian, akan dapat mewujudkan tujuan madrasah secara efektif sesuai yang diharapkan. Menjadi kepala madrasah memerlukan persyaratan

yang tidak ringan. Selain berpengetahuan luas, harus mampu memberi keteladanan dan beretos kerja tinggi. Hal penting yang tidak boleh dilupakan kepala madrasah selaku manajer di satuan pendidikan adalah harus mampu membangun kekompakan kerja secara internal dan mampu membangun kerjasama dengan pihak luar sekolah. Adanya pendekatan kerja yang harmonis, membuka diri dan selalu tanggap akan perubahan merupakan modal pokok dalam mewujudkan sekolah yang efektif. Dalam melaksanakan kehidupan, manusia ingin hidup bebas, namun di luar kebebasan manusia ada batasan yang harus ditaati karena manusia adalah makhluk sosial, manusia punya kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain. Dalam lingkungan madrasah juga demikian, diperlukan kesadaran dalam mematuhi peraturan yang berlaku.

Disiplin adalah fungsi operatif manajemen Sumber Daya Manusia yang terpenting karena semakin baik disiplin karyawan atau guru, semakin bagus kinerjanya. Pengertian kedisiplinan dilihat dari profesi seorang guru adalah diterapkannya sikap dan nilai-nilai yang baik di sekolah agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Kedisiplinan harus ditegakkan dalam

suatu organisasi sekolah, karena tanpa dukungan disiplin karyawan yang baik, maka sulit untuk mewujudkan tujuannya”.

Disiplin adalah suatu sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa ketaatan terhadap peraturan-peraturan atau ketentuan yang ditetapkan pemerintah atau etika, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu (Sinungan, 2003: 145). Disiplin adalah sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat kepada peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya bila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya (Rusyan, 2006: 63). Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Kedisiplinan diartikan jika karyawan selalu datang dan pulang tepat pada waktunya, mengerjakan semua pekerjaannya dengan baik, dan mematuhi semua peraturan perusahaan dan norma- norma sosial yang berlaku (Hasibuan, 2009: 194).

Pola kepemimpinan kepala madrasah mempunyai peran yang sangat

penting dalam meningkatkan kedisiplinan guru, kepala madrasah merupakan ujung tombak dan pengarah jalannya madrasah yang dipimpinnya dengan ide-ide dan motivasi guna tercapainya visi misi yang telah ditetapkan. Kepemimpinan seorang pemimpin berperan sebagai pengatur dalam proses kerjasama antara pemimpin dengan individu atau pemimpin dengan kelompoknya. Setiap kepala madrasah sebagai pemimpin tertinggi yang berada pada organisasi sekolah hendaknya memiliki bekal kemampuan, keahlian, dan keterampilan dalam menjalankan lembaga yang dipimpinnya. Selain itu, kemampuan untuk memotivasi bawahannya perlu untuk dimiliki untuk meningkatkan kinerja bawahannya.

Menurut temuan Astuti dan Danial (2019), tantangan atau hambatan yang dialami kepala madrasah dalam mengembangkan budaya madrasah yang kondusif lebih dominan pada kesulitan dalam menerapkan kedisiplinan. Hal tersebut disebabkan kurangnya kesadaran warga madrasah akan tanggung jawabnya di madrasah sehingga menyebabkan ketidakdisiplinan dalam menjalankannya. Ungkapan tersebut memberikan pemahaman bahwa kedisiplinan dapat diterapkan jika masing-masing individu

memiliki kesadaran diri yang kuat dalam memahami tanggung jawabnya.

Saat ini, madrasah yang ada di Kabupaten Bulukumba terus berbenah untuk memberikan berbagai pelayanan pendidikan, termasuk kualitas madrasah mulai ditingkatkan. Promosi gencar dilakukan untuk menarik peminat. Promosi saja tentu tidak cukup. Berbagai usaha diperlukan untuk meyakinkan masyarakat agar mau memilih madrasah sebagai pilihan pertama dalam pendidikan. Usaha ini tentunya harus dilakukan oleh semua stakeholder yang ada di madrasah, termasuk peranan kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan dan motivasi kepada guru untuk madrasah yang lebih baik.

Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bulukumba jika dilihat dari sudut pandang kedisiplinan kerja, pada realitasnya Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bulukumba terdapat guru yang masih kurang disiplin. Hal tersebut ditandai dengan masih ada guru kurang bertanggung jawab atas tugas yang dibebankan kepadanya, guru tidak tepat waktu dalam mengajar, tidak melaksanakan penilaian dan program tindak lanjut pada hasil pembelajaran, saat mengajar masih ada guru yang hanya memberikan tugas setelah itu hanya

ditinggalkan begitu saja tanpa diawasi. Apa jadinya kalau di suatu madrasah tidak menegakkan disiplin kerja, maka akan ada banyak guru atau karyawan yang sering membolos dan tidak mematuhi peraturan yang ada dalam madrasah tersebut. Sehingga itu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, banyak fakta yang sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari tentang buruknya kedisiplinan dan kurangnya peran kepemimpinan.

Hal ini penting untuk diteliti karena dengan manajemen yang baik dari kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan dan motivasi kerja tentunya akan menghasilkan *output* siswa yang berkualitas. Kedisiplinan guru juga bisa diukur dari perilaku siswanya di kelas. Siswa sering keluar masuk pada saat pergantian jam pelajaran, siswa terlambat, tidak mematuhi peraturan, berkelahi, membolos dan tidak mengerjakan PR. Pada dasarnya perlakuan siswa juga bisa dilatarbelakangi oleh lingkungan dan dirinya sendiri, namun pengaruh terbesar dan paling utama adalah kedisiplinan guru dalam madrasah. Menegakkan disiplin merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan kedisiplinan dapat diketahui seberapa besar peraturan-peraturan dapat ditaati oleh guru, dengan terlaksananya

kedisiplinan maka akan tercapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Terkait dengan usaha untuk mendisiplinkan guru, Madrasah Ibtidaiyah di Bulukumba sudah memiliki *finger print*. *Finger print* adalah absensi elektronik yang di gunakan pada semua madrasah di Kabupaten Bulukumba. Keberadaan alat itu tentu turut membantu meningkatkan kedisiplinan dan motivasi guru. Namun kedisiplinan tidak hanya terkait tentang jam berapa guru datang dan pulang, tetapi memiliki makna yang luas, diantaranya juga adalah tentang kedisiplinan dalam melaksanakan perannya dalam kelas. Realita dan kondisi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bulukumba akan kurangnya kedisiplinan guru yang dikemukakan tersebut, tentunya tidak terlepas dari pengaruh gaya kepemimpinan kepala madrasah sebagai *leader* pada madrasah, kepala madrasah merupakan pejabat formal untuk memberi motivasi kerja pada guru.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang

disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi dan menjelaskan atau menemukan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian saling berhubungan atau berpengaruh (Sukardi, 2003: 16).

Penelitian ini dilaksanakan pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bulukumba. Responden dalam penelitian ini sebanyak 92 guru yang diambil secara random pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bulukumba. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah menyebarkan angket kepada guru yang menjadi responden. Data yang diperoleh melalui kuesioner tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Deskripsi Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bulukumba

Data hasil penelitian terkait variabel gaya kepemimpinan kepala madrasah yang diperoleh dari Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bulukumba melalui angket dengan jumlah responden sebanyak 92 orang dapat dianalisis secara deskriptif dengan *output* sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah	92	46	80	126	10303	111.99	8.104
Valid N (listwise)	92						

Realitas gaya kepemimpinan kepala madrasah dapat diketahui berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menginterpretasikan *mean score* atau rata-rata tanggapan dari 92 responden yang sebesar 111,99. Nilai 111,99 berada pada interval 110 - 130 dengan jumlah frekuensi sebanyak 58 orang dan persentase sebesar 63,04% yang menandakan bahwa gaya kepemimpinan kepala madrasah tersebut berada pada kategori baik sebagaimana interpretasi data pada tabel berikut:

Tabel 2 Interpretasi Kategori Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
26 – 46	Sangat tidak baik	0	0%
47 – 67	Tidak baik	0	0%
68 – 88	Cukup	1	1,09%
89 – 109	Baik	33	35,87%
110 – 130	Sangat baik	58	63,04%
Jumlah	-	92	100%

Tabel tersebut dibuat dengan ketentuan bahwa skor kriterium tiap item adalah 130 karena jumlah item pernyataan = 26 dan skor tertinggi setiap item pernyataan = 5 sehingga skor kriterium = $26 \times 5 = 130$. Dengan demikian, *range* = $130 - 26 + 1 = 105$, jumlah kelas ditentukan berdasarkan jumlah alternatif jawaban pada angket = 5 sehingga interval kelas = $105/5 = 20$. Persentase realitas gaya kepemimpinan kepala madrasah dapat diketahui dengan membagi jumlah skor total perolehan dengan jumlah skor total kriterium. Jumlah skor total perolehan terkait variabel gaya kepemimpinan kepala madrasah sebesar 10.303 (lihat tabel 4.2), sedangkan jumlah skor total kriterium sebesar $92 \times 26 \times 5 = 11.960$ sehingga $10.303/11.960 = 0,861$. Dengan demikian, persentase gaya kepemimpinan kepala madrasah pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten

Bulukumba sebesar 86,1% dari kriteria yang diharapkan.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala madrasah pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bulukumba sudah berada pada kategori sangat baik. Hal tersebut menandakan bahwa kepala madrasah dalam menjalankan tugas dan perannya di madrasah telah menampilkan gaya yang diharapkan. Dengan demikian, kepala madrasah yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bulukumba berdasarkan tanggapan responden menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan tidak bersifat otoriter, tetapi lebih cenderung kepada gaya kepemimpinan yang bersifat delegatif dan partisipatif. Kepala madrasah merupakan kunci keberhasilan dalam mengelola

madrasah sehingga kepala madrasah dituntut agar memiliki kemampuan yang kuat untuk menumbuhkan semangat dan percaya diri para bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing, serta memberikan bimbingan dan mengarahkan para bawahan, memberikan dorongan, memacu dan berdiri di depan sebagai contoh demi kemajuan dan memberikan inspirasi dalam mencapai tujuan.

Deskripsi Kedisiplinan Guru pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bulukumba

Data hasil penelitian terkait variabel kedisiplinan guru yang diperoleh dari Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bulukumba melalui angket dengan jumlah responden sebanyak 92 orang dapat dianalisis secara deskriptif dengan *output* sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kedisiplinan Guru

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Kedisiplinan Guru	92	30	68	98	8298	90.20	6.253
Valid N (listwise)	92						

Realitas kedisiplinan guru pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bulukumba dapat diketahui berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menginterpretasikan *mean score* atau rata-rata tanggapan dari 92 responden yang

sebesar 90,20. Nilai 90,20 berada pada interval 85 – 100 dengan jumlah frekuensi sebanyak 80 orang dan persentase sebesar 86,96% yang menandakan bahwa kedisiplinan guru tersebut berada pada

kategori sangat tinggi sebagaimana interpretasi data pada tabel berikut:

Tabel 4 Interpretasi Kategori Kedisiplinan Guru

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
20 – 36	Sangat rendah	0	0%
37 – 52	Rendah	0	0%
53 – 68	Sedang	1	1,08%
69 – 84	Tinggi	11	11,96%
85 – 100	Sangat tinggi	80	86,96%
Jumlah	-	92	100%

Tabel tersebut dibuat dengan ketentuan bahwa skor kriterium tiap item adalah 100 karena jumlah item pernyataan = 20 dan skor tertinggi setiap item pernyataan = 5 sehingga skor kriterium = $20 \times 5 = 100$. Dengan demikian, $range = 100 - 20 + 1 = 81$, jumlah kelas ditentukan berdasarkan jumlah alternatif jawaban pada angket = 5 sehingga interval kelas = $81/5 = 16,2$ (dibulatkan menjadi 16).

Persentase realitas kedisiplinan guru dapat diketahui dengan membagi jumlah skor total perolehan dengan jumlah skor total kriterium. Jumlah skor total perolehan terkait variabel kedisiplinan guru sebesar 8.298 (lihat tabel 4.4), sedangkan jumlah skor total kriterium sebesar $92 \times 20 \times 5 = 9.200$ sehingga $8.298/9.200 = 0,902$. Dengan demikian, persentase kedisiplinan guru pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten

Bulukumba sebesar 90,2% dari kriteria yang diharapkan.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kedisiplinan guru pada Madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Bulukumba sudah berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kedisiplinan guru untuk datang dan melaksanakan tugasnya sangat tinggi yang menandakan adanya tingkat kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi, yang dimiliki oleh guru. Dengan demikian, kedisiplinan guru yang sudah sangat tinggi tersebut akan menjadikan guru menghasilkan kinerja yang baik karena disiplin merupakan fungsi operatif manajemen SDM yang terpenting. Oleh karena itu, semakin baik kedisiplinan guru, semakin bagus pula kinerjanya. Hal ini memberikan pemahaman bahwa kedisiplinan harus ditegakkan dalam suatu organisasi sekolah karena tanpa dukungan

disiplin yang baik, tujuan akan sulit dicapai.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kedisiplinan Guru pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bulukumba

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis.

Koefisien regresi digunakan untuk memprediksi perubahan nilai variabel dependen jika variabel independen dimanipulasi atau dinaik-turunkan. Hasil pengujian regresi pengaruh gaya kepemimpinan kepala madrasah terhadap kedisiplinan guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 *Output* Pengujian Regresi Linear Sederhana Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dengan Kedisiplinan Guru

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	42.451	7.611		5.577	.000
	Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah	.426	.068	.553	6.289	.000

a. Dependent Variable: Kedisiplinan Guru

Output analisis regresi pada tabel *coefficients* tersebut menunjukkan bahwa nilai *Constant* (a) sebesar 42,451 dan nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,426 dengan nilai *Sig.* 0,000. Dengan demikian persamaan regresinya $Y = 42,451 + 0,426X$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jika gaya kepemimpinan kepala madrasah (X) naik satu satuan, kedisiplinan guru (Y) dapat diprediksikan meningkat sebesar 0,426 (42,6%) pada

konstanta 42,451. Persamaan regresi yang diperoleh selanjutnya diuji signifikansinya agar hasilnya dapat digeneralisasi atau diberlakukan pada populasi. Pengujian signifikansi dilakukan melalui bantuan SPSS versi 21 dengan *output dalam tabel* 6.

Output pengujian signifikansi pengaruh gaya kepemimpinan kepala madrasah terhadap kedisiplinan guru berdasarkan tabel *Anova* tersebut

menunjukkan bahwa nilai F sebesar 39,551 dengan nilai $Sig.$ 0,000. Uji regresi berdasarkan tabel *Anova* diperoleh nilai F sebesar 39,551 dengan nilai $Sig.$ 0,000. Nilai $Sig.$ 0,000 tersebut lebih kecil dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian gaya kepemimpinan kepala madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap kedisiplinan guru pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bulukumba.

Tabel 6 *Output* Pengujian Signifikansi Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kedisiplinan Guru

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1086.383	1	1086.383	39.551	.000 ^b
	Residual	2472.095	90	27.468		
	Total	3558.478	91			

a. Dependent Variable: Kedisiplinan Guru

b. Predictors: (Constant), Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah

Besarnya pengaruh gaya kepemimpinan kepala madrasah terhadap kedisiplinan guru dapat dilihat pada hasil uji determinansi melalui SPSS versi 21 pada tabel berikut:

Tabel 7 *Output* Pengujian Determinansi Kedisiplinan Guru atas Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.553 ^a	.305	.298	5.241

a. Predictors: (Constant), Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah

Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien determinansi sebesar 0,305. Dengan demikian, besarnya pengaruh gaya kepemimpinan kepala madrasah terhadap kedisiplinan guru pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bulukumba adalah 30,5% dan 69,5% ditentukan oleh faktor lain.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala madrasah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan guru pada Madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Bulukumba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingginya tingkat kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya

dipengaruhi atau ditentukan oleh gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala madrasah. Semakin baik gaya kepemimpinan kepala madrasah yang diterapkan, semakin tinggi pula kedisiplinan guru. Oleh karena itu, kepala madrasah harus mampu menerapkan berbagai macam gaya kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi karena setiap gaya kepemimpinan, tidak selamanya baik diterapkan pada semua kondisi.

Hasil penelitian Kasim (2017) yang telah membuktikan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh besar terhadap kedisiplinan guru. Sedangkan Amiruddin (2017) mengungkapkan bahwa kepala sekolah harus memberikan contoh yang baik tentang kedisiplinan, kepala sekolah harus selalu melakukan kunjungan kelas untuk mengawasi pelaksanaan pembelajaran, kepala sekolah membimbing dan meneliti perangkat pembelajaran, kepala sekolah mengawasi penggunaan waktu mengajar, kepala sekolah menegur dan mengingatkan guru yang kurang disiplin. Dengan adanya peran kepemimpinan dalam meningkatkan kedisiplinan guru melalui gaya yang diterapkannya akan membantu guru meningkatkan motivasinya untuk selalu bertindak secara disiplin.

Gaya kepemimpinan kepala madrasah mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan guru, kepala madrasah merupakan ujung tombak dan pengarah jalannya madrasah yang dipimpinnya dengan ide-ide dan motivasi guna tercapainya visi misi yang telah ditetapkan. Kepemimpinan seorang kepala madrasah berperan sebagai pengatur dalam proses kerjasama antara pemimpin dengan individu atau pemimpin dengan kelompoknya. Setiap kepala madrasah hendaknya memiliki bekal kemampuan, keahlian, dan keterampilan dalam menjalankan lembaga yang dipimpinnya. Selain itu, kemampuan untuk memotivasi bawahannya perlu untuk dimiliki untuk meningkatkan kinerja bawahannya. Oleh karena itu, peran kepala madrasah sangat diperlukan dalam mengarahkan warga madrasah untuk melaksanakan tugasnya secara disiplin demi menghasilkan kinerja yang optimal.

Kedisiplinan guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya akan berdampak pada hasil kerjanya. Dengan demikian peran kepemimpinan dalam meningkatkan kedisiplinan guru melalui gaya yang diterapkan sangat menentukan motivasi guru untuk bertindak secara disiplin dan

pada akhirnya meningkatkan kinerjanya. Hal ini menandakan bahwa gaya kepemimpinan kepala madrasah berpengaruh terhadap kedisiplinan guru dan pada akhirnya memengaruhi kinerjanya. Ungkapan tersebut sesuai dengan temuan Zuryati, dkk (2015) yang menemukan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru dilakukan melalui penerapan gaya partisipatif yang diterapkannya pada saat rapat internal dewan guru dan rapat lainnya dan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan tanggung jawab guru melalui gaya delegatif dengan melakukan *sharing authority* kepada anggota untuk melaksanakan tugas organisasi.

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kepemimpinan yang dilakukan kepala madrasah dalam upaya menggerakkan warga madrasah agar mau berbuat sesuatu secara disiplin untuk mewujudkan program kerja yang telah dirumuskan, sehingga keberhasilan madrasah tergantung dari kemampuan pemimpinnya dalam melaksanakan fungsi pokok kepemimpinannya baik sebagai *leader* maupun *manager*. Seorang pemimpin yang efektif akan menekankan pada berbagai gaya kepemimpinan yang mempunyai tingkat kemungkinan

keberhasilan yang tinggi dan menggunakan berbagai bentuk dan sumber kekuatan yang relevan dengan tingkat kematangan/perkembangan pengikut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Gaya kepemimpinan kepala madrasah pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bulukumba berdasarkan tanggapan dari 92 responden termasuk dalam kategori sangat baik dengan persentase sebesar 86,1% dari kriteria yang diharapkan. Kedisiplinan guru pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bulukumba berdasarkan tanggapan dari 92 responden termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 90,2% dari kriteria yang diharapkan. Gaya kepemimpinan kepala madrasah pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bulukumba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan guru dengan koefisien determinansi sebesar 0,305 sehingga kedisiplinan guru 30,5% ditentukan oleh gaya kepemimpinan kepala madrasah dan 69,5% ditentukan oleh faktor lain.

Daftar Pustaka

Amiruddin. 2017. Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru. *Al-Idarah*:

- Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 7 no. 2 (Desember 2017).
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/download/2261/1689>
- Astuti dan Danial. 2019. Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Madrasah yang Kondusif di Madrasah Aliyah Negeri. *Journal of Islamic Education Management*, vol. 5 no. 1 (Juni 2019).
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/view/3495/2333>
- Hasibuan, Malayu S.P. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartono, Kartini. 1986. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali.
- Kasim, Andi Hasmawati. 2017. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kedisiplinan Guru di SDN No 119 Karassing Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. *Laporan Penelitian*. UIN Alauddin Makassar.
- Kurniadi, Didin dan Imam Machali. 2016. *Manajemen Pendidikan. Cet. III; Jogjakarta*.
- Rusyan, Tabrani. 2006. *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2003. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian pendidikan*. Cet. I; Jakarta Bumi Aksara.
- Wahdjosumidjo. 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Cet.VIII; Jakarta: Rajawali Pers.
- Zuryati, dkk. 2015. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada SDN 7 Muara Dua Lhoksuemawe. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, vol. 3 no. 2 (Mei 2015).
<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2540/2387>